

VARIASI BAHASA BERDASARKAN GENDER DAN USIA DALAM MASYARAKAT DESA SAUKIBE KECAMATAN AMFOANG BARAT LAUT KABUPATEN KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Jerlina Oekolo¹, Ronni M. Ndun ², Arnot A. Kolnel,³

jerlinaoekolo@gmail.com¹, ronnyndun83@gmail.com², arnotkolnel@gmail.com³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Jalan Piet Sello, Kupang, Nusa Tenggara
Timur, Indonesia, Kode Pos 85111

Penulis Korespondensi: jerlinaoekolo@gmail.com

Abstract *This research is entitled "Language Variations Based on Gender and Age in the Community of Saukibe Village, Amfoang Barat Laut District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province." Ronni M. Ndun, S.Pd., M.Hum. serves as Supervisor I, and Arnot A. Kolnel, S.Pd., M.Hum. serves as Supervisor II. The main focus of this research stems from the research problems regarding: (1) How is the manifestation of Indonesian language variation based on gender in the community of Saukibe Village, and (2) How is the manifestation of language variation based on age (children, adults, the elderly) in the community of Saukibe Village. In line with this, the purpose of this research is to describe and analyze the manifestations of language variation based on gender factors as well as to describe the patterns of language use across each age level of the community in Saukibe Village, Amfoang Barat Laut District, Kupang Regency. Using a qualitative descriptive method with observation, interview, and recording-notetaking techniques, the data were analyzed to see how social identity influences the speech patterns of the community. The results of the study indicate that men tend to use directive, competitive speech styles oriented toward delivering factual information (referential), whereas women use more collaborative, mitigative styles, as well as hedges to maintain interaction harmony. Based on age factors, it was found that children exhibit egocentric language characteristics, adult groups show communication flexibility through code-mixing between Indonesian and the Uab Meto language, while elderly groups tend to use language that is more formal, pure, and laden with moral messages and traditional values. Overall, language variation in Saukibe Village is not merely a communication tool, but a reflection of social structure, gender roles, and the speakers' level of maturity within a local cultural context.*

Keywords: *Gender, Language Variation, Saukibe Village, Sociolinguistics, Age.*

Abstrak. Penelitian ini berjudul “Variasi Bahasa Berdasarkan Gender Dan Usia Dalam Masyarakat Desa Saukibe Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ronni M. Ndun, S.Pd., M.Hum, Selaku Dosen Pembimbing I, Arnot A. Kolnel, S.Pd., M.Hum, Selaku Pembimbing II. Fokus utama penelitian ini berangkat dari rumusan masalah menegenai : (1) Bagaimana wujud variasi Bahasa Indonesia berdasarkan gender pada masyarakat Desa Saukibe, dan (2) Bagaimana wujud variasi bahasa berdasarkan usia (anak-anak, dewasa, lansia) pada masyarakat Desa Saukibe. Sejalan dengan hal tersebut , tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis wujud variasi bahasa berdasarkan faktor gender serta mendeskripsikan pola penggunaan bahasa pada setiap tingkatan usia masyarakat di Desa Saukibe, Kecamatan Amfoang Barat Laut, Kabupaten Kupang. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan rekam catat, data dianalisis untuk melihat bagaimana identitas sosial memengaruhi pola tutur masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menggunakan gaya bicara direktif, kompetitif, dan berorientasi pada penyampaian informasi faktual (referensial), sementara perempuan lebih banyak menggunakan gaya kolaboratif, mitigatif, serta penggunaan kata pagar (*hedges*) untuk menjaga keharmonisan interaksi. Berdasarkan faktor usia, ditemukan bahwa anak-anak memiliki karakteristik bahasa yang egosentris, kelompok dewasa menunjukkan fleksibilitas komunikasi melalui campur kode (*code-mixing*) antara Bahasa Indonesia dan bahasa Uab Meto, sedangkan kelompok lansia cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal, murni, dan sarat akan pesan moral serta nilai tradisi. Secara keseluruhan, variasi bahasa di Desa Saukibe bukan sekadar alat komunikasi, melainkan refleksi dari struktur sosial, peran gender, dan tingkat kedewasaan penuturnya dalam konteks budaya lokal.

Kata kunci: Desa Saukibe; Gender; Sosiolinguistik; Usia; Variasi Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa bukan sekadar deretan kata yang kaku, melainkan sebuah organisme hidup yang berdenyut mengikuti dinamika sosial penuturnya. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai cermin identitas yang merepresentasikan siapa penuturnya, kepada siapa mereka bicara, dan dalam situasi apa interaksi tersebut berlangsung. Di Indonesia, fenomena ini menjadi sangat kompleks karena adanya persentuhan antara Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan ratusan bahasa daerah. Fenomena ini menciptakan kondisi bilingualisme atau multilingualisme yang unik, salah satu keunikan itu bisa terlihat dalam bentuk variasi bahasa yang ada dalam kelompok masyarakat.

Chaer (2017:12) berpendapat bahwa tata bahasa praktis memiliki peran krusial sebagai jembatan yang menghubungkan antara kaidah kebahasaan baku dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Fokus utamanya adalah agar para penutur dapat berkomunikasi secara lebih efektif dan fungsional tanpa mengabaikan jati diri serta prinsip-prinsip dasar bahasa Indonesia yang benar.

Secara universal, variasi bahasa yang dipengaruhi oleh variabel gender dan usia merupakan salah satu aspek paling dinamis dalam kajian sosiolinguistik. Gender bukan sekadar perbedaan biologis, melainkan konstruksi sosial yang membentuk cara individu berkomunikasi, di mana laki-laki cenderung menggunakan bahasa untuk menunjukkan dominasi atau penyampaian informasi faktual (fungsi referensial), sementara perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk memelihara hubungan sosial dan empati (fungsi afektif). Di sisi lain, variabel usia menciptakan stratifikasi bahasa yang signifikan melalui perbedaan pengalaman hidup dan paparan terhadap modernisasi. Kelompok lansia umumnya berperan sebagai penyimpan tradisi bahasa yang arkais, sedangkan kelompok dewasa sering kali menjadi jembatan antara bahasa standar yang formal dengan dialek lokal.

Desa Saukibe, yang terletak di Kecamatan Amfoang Barat Laut, Kabupaten Kupang, merupakan representasi dari masyarakat tutur yang berada di persimpangan antara tradisi agraris yang kuat dan modernisasi yang mulai masuk. Masyarakat di desa ini memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan bahasa ibu mereka (*Uab Meto*), namun

kebutuhan akan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lintas budaya dan akses pendidikan formal tidak dapat dihindari. Interaksi ini menghasilkan variasi bahasa yang tidak seragam di antara penduduknya, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai pola-pola variasi tutur yang berkembang sekaligus memetakan bagaimana faktor sosial seperti gender dan usia memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi keseharian mereka.

Meskipun studi mengenai variasi bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membedah interaksi antara faktor gender dan kelompok usia dalam ranah domestik dan komunal di Desa Saukibe masih sangat terbatas. Perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan serta jurang pemisah antargenerasi antara anak-anak, usia dewasa, dan lansia memberikan warna tersendiri terhadap pilihan diksi, struktur kalimat, serta strategi kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan urgen dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam pola-pola variasi tutur yang berkembang, sekaligus memetakan bagaimana faktor sosial berupa gender dan usia secara simultan memengaruhi dinamika pilihan bahasa dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Saukibe.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang variasi bahasa merupakan bagian dalam penelitian sosiolinguistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2014:3), yang menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari karakteristik variasi bahasa, karakteristik fungsi bahasa, dan karakteristik penutur yang terus berinteraksi dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut Jendra (2018:45), variasi bahasa dalam masyarakat tidak bersifat acak, melainkan merupakan hasil dari parameter sosial yang melekat pada diri penutur, seperti gender dan usia. Pendapat ini sejalan dengan Wijana (2021:15), yang menyatakan bahwa bahasa bersifat heterogen karena digunakan oleh penutur yang memiliki latar belakang sosial yang beragam. Variasi bahasa berdasarkan gender atau genderlect merujuk pada perbedaan pola komunikasi akibat konstruksi sosial antara laki-laki dan perempuan (Jendra, 2018:48). Sementara itu, variabel usia menciptakan perbedaan

pengalaman sosial dan lingkungan pergaulan, yang membuat setiap kelompok umur memiliki pola tutur dan pilihan kosakata khas (Wijana, 2021:15).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Moleong, 2017:6). Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Saukibe, Kecamatan Amfoang Barat Laut, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data dalam penelitian ini berupa data lisan atau potongan percakapan masyarakat Desa Saukibe yang mengandung variasi bahasa, yang bersumber dari masyarakat Dusun 04 Desa Saukibe. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap melalui observasi partisipatif, wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kategorisasi (koding), identifikasi fitur kebahasaan, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Saukibe merupakan salah satu desa di Kecamatan Amfoang Barat Laut, Kabupaten Kupang, dengan luas wilayah 107,93 KM². Secara topografi, Desa Saukibe didominasi oleh bentang alam perbukitan dan padang rumput dengan batas wilayah berbatasan dengan Desa Oelfatu di sebelah timur, Desa Timau di sebelah barat, Laut Sawu di sebelah utara, dan wilayah hutan/pegunungan di sebelah selatan. Berdasarkan data monografi tahun 2026, jumlah penduduk Desa Saukibe tercatat sebanyak 1.798 jiwa, dengan mayoritas penduduk berada pada usia produktif (dewasa) serta bermata pencaharian utama sebagai petani dan buruh tani.

B. Wujud Variasi Bahasa Berdasarkan Gender

Analisis terhadap data tuturan lisan di Desa Saukibe menunjukkan bahwa faktor gender memegang peranan penting dalam menentukan pilihan gaya bahasa, struktur kalimat, serta strategi kesantunan saat berinteraksi di tengah masyarakat. Perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan tercermin secara nyata dalam ragam bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

- 1) Variasi Bahasa Laki-Laki: Laki-laki di Desa Saukibe cenderung menggunakan gaya bicara yang lugas, langsung (*direct*), tegas, dan berorientasi pada tugas (*task-oriented*). Contoh tuturan laki-laki dalam koordinasi kerja bakti:

“Besok katong mulai angkat itu padi pagi-pagi, natuin (karena)
matahari son talalu panas.”

Tuturan tersebut menunjukkan fungsi referensial untuk menyampaikan informasi teknis secara objektif tanpa basa-basi sosial.

- 2) Variasi Bahasa Perempuan: Perempuan menunjukkan kecenderungan menggunakan gaya bahasa yang lebih kolaboratif, mitigatif, dan memperhatikan kesantunan sosial untuk menjaga keharmonisan kelompok. Contoh tuturan perempuan:

“Mama dong, kalo bisa na besok katong kerja pagi supaya cepat
selesai.”

Penggunaan frasa pelembut wacana (*hedges*) seperti “kalo bisa” bertujuan untuk meminimalkan kesan memaksa saat menyampaikan saran atau ajakan kolektif.

Tabel Distribusi Bahasa Berdasarkan Gender

No	Indicator Variasi Bahasa	Laki-Laki (Frekuensi)	Perempuan (Frekuensi)
1	Bahasa Langsung	3	1
2	Bahasa Tidak Langsung	2	6
3	Penanda Kesopanan	1	6
4	Ekspresi Emosional	1	4
5	Bahasa Lugus Atau Tegas	4	0

Sumber : Masyarakat Desa Saukibe

Tabel ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan strategi komunikasi yang jelas antara laki-laki dan perempuan di Desa Saukibe. Laki-laki cenderung mendominasi penggunaan bahasa yang lugas, tegas, dan langsung (4 frekuensi bahasa lugas/tegas) untuk keperluan tugas atau informasi faktual. Sebaliknya, perempuan lebih dominan menggunakan bahasa tidak langsung (6 frekuensi) dan penanda kesopanan (6 frekuensi) serta ekspresi emosional untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas interaksi sosial.

C. Wujud Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Selain faktor gender, variabel usia juga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap stratifikasi dan variasi bahasa di Desa Saukibe. Perbedaan fase perkembangan usia, mulai dari anak-anak, usia dewasa, hingga kalangan lansia, menciptakan karakteristik tutur yang unik dan berbeda satu sama lain.

- 1) Kelompok Anak-Anak (5–10 tahun): Ragam bahasa anak-anak sangat dipengaruhi oleh proses pemerolehan bahasa yang bersifat egosentris. Anak-anak sering kali menggunakan nama diri sendiri sebagai kata ganti orang pertama untuk menegaskan eksistensi diri dan hak kepemilikan, serta diwarnai oleh variasi intonasi ekspresif yang tinggi.

“We..... lu jang tarik-tarik begitu nanti David pung sepeda rusak, tadi David su pasang ban baru.”

(Hei... jangan ditarik-tarik begitu, nanti sepeda David rusak, tadi David sudah pasang ban baru.)

“Aih, lu pung sekikir lai. Andi mau tes jalan sedikit sa ju. Nanti ais Andi kas pulang.”

(Ah, kamu pelit sekali. Andi mau coba jalan sedikit saja. Nanti setelah itu Andi kembalikan.)

Tuturan di atas menunjukkan karakteristik self-referencing di mana anak-anak menyebut namanya sendiri (David/Andi) secara spontan untuk menegaskan kepemilikan dan keinginan personal di dalam kelompok sebaya.

- 2) Kelompok Usia Dewasa: Kelompok dewasa menunjukkan fleksibilitas komunikasi yang tinggi melalui pemanfaatan campur kode (code-mixing) antara Bahasa Indonesia dan bahasa Uab Meto guna membangun musyawarah dan kesepakatan kolektif. Tuturan mereka mencerminkan nilai budaya lokal seperti Nekat Mese Ansaof Mese (satu hati satu jiwa).

“Jadi onme (bagaimana), katong pung doa panen ini, katong mau makan atau hanya minum sa?”

“Kalo beta lebih baik kita makan sa. Atau onme (bagaimana) bapa penatua?”

Penggunaan istilah penutur lokal (onme) serta kalimat interogatif dalam kutipan tersebut mencerminkan orientasi kolektif dan sikap demokratis penutur dewasa dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan kelompok secara musyawarah

- 3) Kelompok Usia Lansia: Penutur lansia cenderung menggunakan ragam bahasa yang konservatif dan mempertahankan kemurnian bahasa daerah (Uab Meto). Bahasa lansia berfungsi secara afektif-edukatif, sarat dengan petuah, nilai moral, bakti kepada orang tua, serta ajaran religius.

“Monit muhin aom bian bi le’ kota... Hidup di kota harus bergaul dengan orang lain dan tahu diri.”

“Kalo am kuliah harus makoe, natuin ina ama an sus neu ko. Semoga hom tokom bi alaitas natuin ina ama an tok tok es afu.”

(Kalau kuliah harus rajin, karena ayah dan ibumu berkorban susah payah untukmu. Semoga kamu berhasil dan duduk di tempat yang tinggi melebihi keadaan orang tuamu.)

Tuturan lansia di atas tidak sekadar berfungsi sebagai komunikasi transaksional, melainkan wujud transmisi nilai moral, pendidikan karakter, dan restu kultural yang sarat makna filosofis.

Tabel Distribusi Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

No	Indikator Variasi Bahasa	Kelompok Anak-Anak	Kelompok Dewasa	Kelompok Lansia
1	Bahasa Gaul	-	-	-
2	Bahasa Baku /Murni	-	-	4
3	Penggunaan Singkat Atau Akronim	4	4	-
4	Kesantunan Bahasa	1	3	4
5	Variasi Intonasi Ekspresif	5	2	2

Sumber : Masyarakat Desa Saukibe

Tabel ini memperlihatkan stratifikasi penggunaan ragam bahasa berdasarkan tingkat usia penutur. Kelompok anak-anak sangat menonjol pada penggunaan variasi intonasi ekspresif (5 frekuensi) yang bersifat egosentris dalam kelompok sebaya. Kelompok usia dewasa aktif menggunakan singkatan/akronim serta fleksibilitas bahasa, sementara kelompok lansia sangat dominan pada penggunaan kesantunan bahasa (4 frekuensi) dan ragam bahasa baku/murni (4 frekuensi) sebagai penjaga tradisi serta nilai moral.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa di Desa Saukibe sangat dipengaruhi oleh faktor gender dan usia. Laki-laki cenderung menggunakan gaya bicara direktif dan kompetitif yang berfokus pada fungsi referensial, sedangkan perempuan menggunakan gaya kolaboratif dan mitigatif yang berorientasi pada fungsi afektif dan kesantunan sosial. Berdasarkan faktor usia, anak-anak menunjukkan ragam bahasa yang egosentris, kelompok dewasa menampilkan fleksibilitas komunikasi melalui campur kode, dan kelompok lansia menggunakan ragam bahasa konservatif yang sarat akan nilai moral serta kearifan lokal.

b) Saran

Sehubungan dengan hasil kesimpulan penelitian ini, diajukan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, disarankan kepada masyarakat Desa Saukibe untuk terus merawat dan melestarikan penggunaan bahasa daerah Uab Meto sebagai bagian dari identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Kedua, kepada lembaga pendidikan dan pemerintah daerah diharapkan agar hasil penelitian sosiolinguistik ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel sosiolinguistik dengan meneliti aspek latar belakang pendidikan atau profesi guna memperkaya khazanah keilmuan bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR REFERENSI

Chaer, Abdul. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

**VARIASI BAHASA BERDASARKAN GENDER DAN USIA DALAM MASYARAKAT DESA
SAUKIBE KECAMATAN AMFOANG BARAT LAUT KABUPATEN KUPANG PROVINSI NUSA
TENGGARA TIMUR**

- Chaer, Abdul. (2017). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. (2018). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Maryati, Kun & Suryawati, Juju. (2023). *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. Kunjana. (2016). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijana, I Dewa Putu. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.